

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TANI-NELAYAN DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN DI MALUKU

Ismatul Hidayah dan Maryam Nurdin
Peneliti BPTP Maluku

ABSTRAK

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menunjukkan besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan produktif. Di Propinsi Maluku sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak melibatkan tenaga kerja petani dan keluarganya. Salah satu unsur keluarga adalah perempuan, baik sebagai istri maupun sebagai perempuan yang menjadi kepala keluarga. Perempuan sebagai kepala keluarga tersebut bertindak sebagai pengelola usahatani dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Oleh karena itu sumber daya manusia perempuan harus diberdayakan terutama dalam menghadapi persaingan global untuk produk-produk pertanian yang mereka hasilkan. Beberapa rekomendasi dalam upaya pemberdayaan perempuan tani-nelayan: 1) Pengembangan kelembagaan bemsuans jender, 2) tersedianya tenaga-tenaga pelaksana (termasuk penyuluh sebagai tenaga pendamping), 3) Penyediaan tenaga-tenaga pelaksana perlu dirancang secara cermat, 4) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (khususnya perempuan tani-nelayan), 5) Penyediaan permodalan bagi pengembangan usaha-usaha mikro yang dijalankan oleh perempuan merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian, 6) Fasilitasi dari pemerintah daerah, 7) Akses informasi, 8) Ditetapkannya kebijakan-kebijakan yang membangun iklim kondusif bagi berkembangnya kapasitas kelompok maupun usaha-usaha mikro mereka.

Kata kunci : Perempuan Tani Nelayan, Pemberdayaan, Pembangunan Pertanian

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, sumberdaya manusia (SDM) laki-laki dan perempuan dinyatakan sebagai sumber daya insani pembangunan yang partisipasinya sangat diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga Indonesia. Sejarah mencatat bahwa kebijakan pembangunan yang selama ini dinyatakan bersifat netral namun dalam implementasinya sering terjadi ketimpangan jender yang selanjutnya mengarah pada ketidakadilan jender. Ketimpangan jender mengacu pada keadaan dimana salah satu pihak lebih baik kondisinya dibandingkan pihak lainnya. Sedangkan ketidakadilan jender mengacu pada situasi, dimana salah satu pihak telah dirugikan.

Maluku yang dalam sistem kekerabatannya dikenal budaya *patrilineal* seringkali membawa implikasi dan dorongan untuk melemahkan posisi perempuan, kondisi ini lebih diperparah dengan terjadinya konflik sosial yang berkepanjangan di Maluku. Kaum perempuan yang lemah lebih diperlemah dengan kondisi dan situasi yang memisahkan mereka sebagai suatu kekuatan yang dapat diandalkan untuk menaikkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan.

Di sektor pertanian permasalahan jender nampak jelas pada terjadinya kesenjangan, terutama dalam menggali potensi dan kemampuan perempuan. Kondisi ini terjadi karena perencanaan pembangunan di masa lampau kurang berorientasi kepada kepentingan perempuan. Paradigma kebijakan pembangunan pertanian di masa lalu sangat berorientasi pada transfer teknologi dan mengabaikan sumber daya manusia serta sangat bias jender.

Dalam kaitan ini, kualitas angkatan kerja aktif baik laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Sebagai sumber daya manusia tenaga kerja perempuan dapat menyumbangkan peran yang seimbang dengan peran yang diberikan oleh tenaga kerja laki-laki apabila mereka diberi kesempatan yang sama dengan tenaga kerja laki-laki untuk bahu membahu meningkatkan produksi pertanian yang berkualitas dan penciptaan devisa melalui ekspor, penciptaan ketahanan pangan serta penanggulangan kemiskinan. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan pembangunan pertanian dengan paradigma baru pada masa kini yang lebih menekankan pada proses belajar (*learning process approach*) dan memfokuskan pada pemberdayaan sumber daya manusia dengan tujuan pemberdayaan keluarga petani.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat menunjukkan besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan produktif. Di Propinsi Maluku berdasarkan data BPS tahun 2003, TPAK perempuan lebih rendah dari pada TPAK laki-laki (perempuan 37,21 persen dan laki-laki 70,80 persen), dengan rasio TPAK nilainya sekitar 0,6 yang berarti bahwa perempuan yang terlibat pada kegiatan ekonomi sekitar dua per tiga terhadap laki-laki atau masih ada kesenjangan jender. Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) menunjukkan peluang untuk berpartisipasi, akses yang dimiliki serta manfaat yang dinikmati oleh perempuan dan laki-laki. Di Propinsi Maluku, tingkat kesempatan kerja yaitu perempuan sebesar 71,53 persen dan laki-laki 91,42 persen, keadaan tersebut memperlihatkan bahwa peluang dan akses yang dimiliki perempuan lebih rendah.

Di Propinsi Maluku, sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan andil terbesar pada PDRB yaitu sebesar 37,08 persen (BPS Maluku, 2003), keadaan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan. Sektor pertanian juga merupakan sektor yang banyak diminati/dimasuki tenaga kerja yaitu 66,01 persen (294.722 orang), dengan perbandingan tenaga kerja perempuan yang terlibat di sektor pertanian sebesar 58,07 persen (75.562 orang) sedangkan tenaga kerja laki-laki sebesar 69,27 persen (219.160 orang), keadaan tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan yang terlibat dalam sektor pertanian.

Kegiatan pertanian dalam sektor pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) menunjukkan peran serta semua pihak, termasuk petani dan keluarganya. Salah satu unsur keluarga adalah perempuan, baik sebagai istri maupun sebagai perempuan yang menjadi kepala keluarga. Perempuan sebagai kepala keluarga tersebut bertindak sebagai pengelola usahatani dan pencari nafkah utama dalam keluarga. Hal ini mungkin disebabkan suami meninggal atau merantau ke kota. Saat ini terdapat kurang lebih 21,74 juta rumah tangga pertanian di Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir 40 persen perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu dan sekitar 20 persen dari mereka sebagai kepala keluarga. Oleh karena itu sumber daya manusia perempuan harus diberdayakan terutama dalam menghadapi persaingan global untuk produk-produk pertanian yang mereka hasilkan (Suhaeti dan Suharni, 2004).

Pemberdayaan merupakan upaya sistematis untuk membangkitkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh seseorang atau kelembagaan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Upaya pemberdayaan petani (keluarga petani) dan usaha kecil di pedesaan melalui berbagai program dan proyek sudah banyak dilakukan oleh pemerintah. Semua program tersebut menggunakan pendekatan kelompok, namun salah satu kelemahan yang mendasar adalah lemahnya kelembagaan kelompok yang dibentuk, karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang dan kurang memperhatikan struktur atau konfigurasi jaringan lokal, ekonomi, dan politik yang telah ada sehingga menyebabkan kurang berhasilnya program-program pemberdayaan tersebut.

KONDISI DAN PERMASALAHAN PEREMPUAN TANI-NELAYAN

Kenyataan yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam mengembangkan kapasitasnya baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun negara antara lain hambatan kultural, sosiologis dan formal yang sudah berlaku sejak lama dan sampai sekarang masih terus berlangsung. Tradisi dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat pada beberapa suku bangsa di Indonesia secara nyata menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah. Dengan kata lain ada indikasi keadaan yang cukup berat yang harus diubah. Caranya antara lain dengan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Perempuan merupakan pilar utama keluarga petani bahkan jadi penopang hidup dikala krisis atau saat goncangan ekonomi menerpa keluarga, keterlibatan perempuan di sektor pertanian disebabkan karena perempuan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga. Perempuan lebih responsif dalam mengatasi persoalan pangan keluarga dan upaya peningkatan pendapatan keluarga, karena desakan ekonomilah yang memaksa mereka harus bekerja.

Dalam kongres Wanita Tani - Nelayan di PENAS-XI 2004 dirumuskan beberapa kendala yang perlu diperhatikan oleh setiap perempuan dalam berperan aktif antara lain: a) kesempatan yang belum ada perlu direbut, b) kemampuan dan kualitas dari perempuan itu sendiri yang belum memadai, c) kendala dari perempuan itu sendiri. Namun masih banyak perempuan yang berpendidikan rendah dan kurang ketrampilan, maka perlu mengembangkan diri agar dapat berperan aktif dalam segala bidang setara dengan laki-laki sebagai mitra sejajar yang harmonis.

Program-program pembangunan pertanian dimasa lalu cenderung bersifat *top down*, lebih banyak terfokus pada aspek produksi, alokasi sumberdaya belum efisien dan belum berlaku adil secara jender sehingga manfaat pembangunan belum bisa dirasakan langsung oleh perempuan. Penyaluran kredit lebih banyak diarahkan berdasarkan komoditas, dan kurang dipertimbangkannya kondisi keluarga/rumah tangga petani yang tidak hanya tergantung pada sumber pendapatan produksi pertanian. Pengeluaran rumah tangga sebagian besar dialokasikan pada konsumsi pangan dan sarana produksi dan ternyata laki-laki/suami banyak terlibat atau mempunyai kontrol dalam hal ini.

Peran perempuan baik di dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan dalam pelaksanaan program apalagi dalam evaluasi program pembangunan relatif kecil. Kedudukan perempuan lebih banyak disesuaikan dengan peran biologis (rumah tangga), dan secara budaya masih menghambat

perempuan untuk berperan di dalam perencanaan pengembangan usaha pertanian. Secara umum masih banyak yang berpandangan bahwa peran biologis perempuan identik dengan peran jendernya. Hal ini sangat berlawanan dengan peran nyata perempuan yang tidak hanya terkungkung di dalam dunia rumah tangga, khususnya bagi perempuan di pedesaan.

Partisipasi perempuan dalam kegiatan usahatani di Maluku cukup tinggi, mulai dari tingkat produksi sampai pasca panen. Secara fisik perempuan mengerjakan berbagai jenis kegiatan usahatani pada berbagai tingkatan. Di Maluku juga ditemui cukup banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemberantasan hama penyakit (pada usahatani hortikultura) yang secara umum tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Kehidupan masyarakat yang miskin memaksa laki-laki maupun perempuan mengerjakan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan, tanpa melihat nilai dari pekerjaan yang dilakukan.

Dalam proses adopsi teknologi, proporsi perempuan sebagai penerima informasi teknologi usahatani masih relatif rendah kecuali untuk kegiatan pasca panen dan pemasaran. Rendahnya proporsi perempuan sebagai penerima informasi teknologi ini menunjukkan informasi pertanian tentang teknologi pada kegiatan usahatani masih kurang menyentuh dan melibatkan perempuan.

Partisipasi perempuan didalam kelembagaan pembangunan pertanian relatif sangat kecil. Perempuan baru dilibatkan atau merasa pantas terlibat pada organisasi/kelembagaan yang sesuai dengan peranan biologisnya seperti kelembagaan formal (PKK), sedangkan pada kelembagaan formal dan informal pertanian jarang sekali perempuan terlibat didalamnya meskipun perempuan banyak terlibat pada kegiatan produksi pertanian.

Di bidang perikanan kondisi sosial ekonomi nelayan di Maluku yang pada umumnya subsisten sedikit banyak juga menghambat perkembangan ide dan kreativitas perempuan nelayan dalam pembangunan perikanan. Perempuan nelayan rata-rata berpendidikan rendah, sebagian besar hanya berpendidikan formal Sekolah Dasar. Mengingat perempuan nelayan seringkali mempunyai tugas sebagai pengganti kepala keluarga, sebenarnya perempuan perlu memiliki bekal pendidikan, pengetahuan, keahlian maupun ketrampilan untuk dapat mendidik anak-anak dengan baik dan juga untuk mencari tambahan penghasilan. Selain ketrampilan, perempuan juga memerlukan modal untuk melakukan kegiatan usaha. Mereka tidak mempunyai akses kepada sumber-sumber dana termasuk Bank dan lembaga-lembaga perkreditan lain terutama karena mereka tidak mempunyai agunan dan juga karena kegiatan usahanya belum dapat diakui atau dipercaya oleh sumber donor/perkreditan.

Persepsi masyarakat tani baik laki-laki maupun perempuan terhadap peran jender perempuan dalam mencari nafkah cukup tinggi. Sebagian besar menyatakan bahwa perempuan sebaiknya membantu suami untuk bekerja. Namun demikian sebagai kepala keluarga tetap merupakan hak pria, karena dibatasi oleh kekuatan pengaruh norma dan agama. Meskipun demikian dalam kondisi tertentu cukup banyak perempuan yang sanggup sebagai kepala keluarga. Motivasi utama perempuan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Pendorong utama penyertaan perempuan dalam pengembangan pertanian adalah kenyataan bahwa perempuan mempunyai akses dan kontrol yang cukup besar dalam kegiatan ini. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja perempuan terserap di bidang pertanian. Disamping itu ditambah dengan masalah semakin meningkatnya pria yang bermigrasi mencari penghasilan diluar bidang pertanian, dan semakin rendahnya nilai ekonomis maupun sosial kegiatan usaha produksi pertanian.

POTENSI DAN PARTISIPASI PEREMPUAN TANI-NELAYAN DI SEKTOR PERTANIAN

Potensi perempuan tani-nelayan

Berdasarkan data dari FAO, jumlah perempuan yang terlibat di sektor pertanian meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah tenaga kerja perempuan dalam sektor pertanian mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat dari tahun 1960 sebanyak 7,43 juta menjadi 20,82 juta orang pada tahun 2000. Sementara itu, proporsi tenaga kerja perempuan di sektor pertanian pada tahun 2000 adalah 50,28 persen dari jumlah total tenaga kerja pertanian atau sebesar 49,60 juta orang. Untuk kondisi di Indonesia pada tahun yang sama, tenaga kerja perempuan berjumlah 41,41 juta dan sebanyak 50,28 persennya bekerja di sektor pertanian. Ini menandakan bahwa sektor pertanian menyerap lebih dari separuh total tenaga kerja perempuan di Indonesia. Ini berarti perempuan tani pedesaan dalam pertanian memerankan posisi kunci.

Perempuan tani pedesaan penghasil utama ketersediaan bahan pokok seperti beras, jagung meliputi 90 persen kebutuhan pangan pedesaan. Perempuan tani melakukan pengolahan lahan, pembibitan, pemupukan, penanggulangan hama penyakit dan panen. Kontribusi perempuan tani pada non tanaman pangan, seperti palawija, hortikultura lebih besar lagi. Hortikultura banyak terdapat di pekarangan rumah, mengandung banyak nutrient yang dibutuhkan manusia (Soemardi, 2004).

Partisipasi perempuan tani-nelayan

Telaah tentang partisipasi perempuan dapat dikelompokkan dalam dua peran besar yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga dan ibu keluarga (peran tiga-l). Sedangkan transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan (Hubeis dalam Purwantini dan Ariani, 1997).

Menurut Machfud (1995), salah satu peran transisi perempuan sebagai sumberdaya ketenagakerjaan masih dinilai mempunyai kualitas yang tergolong rendah dibanding laki-laki. Namun demikian secara kualitatif maupun kuantitatif diketahui bahwa perempuan mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam perekonomian keluarga tani di pedesaan, ini terlihat dari partisipasinya baik sebagai pemilik lahan, pekerja keluarga maupun buruh dalam beragam kegiatan usahatani baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Mereka berperan besar dalam kegiatan produksi, panen, pengolahan dan penanganan pasca panen maupun pemasaran hasil.

Dari beberapa kajian (Machfud, 1995) ditemukan bahwa peranan perempuan dalam usahatani berhubungan erat dengan daerah, strata sosial ekonomi, sistem nilai budaya serta situasinya. Selanjutnya dikemukakan gejala umum yang ditemui adalah : (a) terdapat kecenderungan adanya pembagian kerja yang tegas jika didukung ketersediaan tenaga kerja dan kemampuan ekonomi; dalam arti bahwa pekerjaan yang dinilai berat dilakukan oleh laki-laki dan sebaliknya jika ringan dikerjakan oleh perempuan, (b) dari analisis curahan waktu diketahui bahwa semakin rendah status sosial ekonomi (semakin miskin) rumah tangganya maka semakin tinggi curahan waktu perempuan dalam kegiatan produktif (usahatani/ternak/kebun dan non pertanian), (c) semakin tinggi kontribusi perempuan terhadap ekonomi atau pendapatan keluarga semakin tinggi kontrol mereka atas beragam aspek sosial ekonomi rumah tangganya.

Beberapa studi menunjukkan adanya pandangan bahwa rumah tangga petani itu dikepalai oleh laki-laki (*de jure*) maka pembangunan pertanian termasuk di Indonesia sangat bias laki-laki dan menyebabkan perempuan tidak akses serta kontrol terhadap informasi dan inovasi pertanian (termasuk paket teknologi) yang diintroduksi kepada masyarakat petani. Pembangunan pertanian yang bias laki-laki tersebut juga berpengaruh pada kegiatan pendidikan/penyuluhan bagi perempuan di pedesaan, termasuk petani/peternak/nelayan/pekebun dan lainnya. Padahal pada kenyataannya perempuan tani/nelayan banyak terlibat langsung atau tidak langsung ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usahatani.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian tanaman pangan/hortikultura, agroindustri, perikanan dan peternakan. Perempuan umumnya bekerja dalam berbagai aspek produksi, pasca panen, distribusi, dan konsumsi. Partisipasi tersebut tidak hanya pada kegiatan fisik tetapi juga dalam pengambilan keputusan. Di dalam menambah penghasilan keluarga, perempuan disamping bekerja di lahan sendiri dan sebagai buruh tani, juga bekerja diluar sektor pertanian seperti membuat kerajinan, usaha dagang kecil-kecilan.

Beberapa kegiatan penting yang dilakukan perempuan dalam kaitannya dengan beragam kegiatan usahatani dapat diuraikan sebagai berikut :

Usahatani Tanaman Pangan

Usahatani tanaman pangan yang terdiri dari padi dan palawija merupakan usahatani keluarga yang pada umumnya melibatkan semua anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan tani terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah sampai pemasaran hasil, walaupun tingkat keterlibatan ini dipengaruhi oleh perbedaan daerah dan luas pemilikan lahan, curahan waktu/tenaga kaum perempuan pada usahatani padi dan palawija lebih besar dibandingkan dengan kaum laki-laki khususnya pada kegiatan penanaman, penyiangan, panen, pasca panen dan pemasaran. Sedangkan laki-laki lebih banyak mengerjakan jenis kegiatan membuka tanah, mengolah tanah, membajak, mencangkul dan membakar jerami.

Secara umum dilihat dari jenis pekerjaannya perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan sapta usahatani, dimulai dari kegiatan pemilihan benih yang baik sampai dengan pemasaran (Soebroto, 1993). Perempuan tidak hanya aktif dalam pelaksanaan tetapi juga dalam pengambilan keputusan (Tabel 1).

Usahatani Hortikultura (Sayuran dan Buah-buahan)

Dalam usahatani hortikultura, perempuan terutama berperan dalam usahatani sayuran, yaitu dalam kegiatan menanam, menyang, mengolah, panen, pasca panen dan memasarkan hasil. Sedangkan usahatani buah-buahan, peranan laki-laki (suami) lebih besar daripada perempuan (istri).

Menurut Haryadi (1995) berbagai ketrampilan di bidang hortikultura khas dan kaum perempuan lebih cepat belajar dan kompeten adalah sebagai berikut :

- Di bidang produksi : (1) Saat persemaian, pembubungan dan pemindahan tanaman, (2) proteksi mekanis-mencari kutu, tungau, thrips, dan lain-lain sehingga mengurangi kebutuhan pestisida (pertanian organik), dan (3) perompesan tunas, pengikatan ke ajir dan lain-lain.
- Di bidang panen : (1) petik tepat waktu (sayuran dan buah-buahan tertentu), (2) grading, sortasi dan pre packaging.
- Di bidang Processing : (1) kupas kulit asparagus, (2) mengiris-iris jamur dan (3) membuat tape, keripik, acar, sale jamur, dan lain-lain.
- Di bidang pemasaran : (1) pengumpul, tengkulak, (2) calo, pemodal dan pemborong, (3) permodalan, dan (4) koperasi.

Tabel 1. Peran serta Perempuan Tani dalam Kegiatan Sapta Usahatani

No	Sapta Usahatani	Pengambilan keputusan		Pelaksanaan	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	Benih yang baik - Menentukan varietas - Pembibitan - Pemeliharaan	√	√	√	√
2.	Pengolahan tanah dan penanaman - Membajak - Meratakan - Menanam - Pemupukan	-	-	√	√
3.	- Menentukan waktu, dosis dan jenis pupuk - Memupuk - Pengairan	√	√	√	√
4.	- Mengatur air - PHT dan pemeliharaan	√	√	√	√
5.	- Menentukan waktu, dosis dan jenis pestisida - Menyemprot - Menyang	-	√	√	√
6.	Panen dan Pasca panen - Panen - Perontokan - Pengeringan - Penyimpanan - Pengolahan : - Bahan dasar - Makanan - Pemasaran	√	√	√	√
7.	- Analisa harga - Transpor - Kerjasama KUD	-	√	√	√

Sumber : Soebroto (1993).

Usahatani Ternak

Dalam usaha ternak sapi (perah dan potong) terdapat kecenderungan bahwa tenaga laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hasil penelitian di Jawa Tengah (Rahmawati dan Agus, 1993) mengemukakan bahwa curahan waktu perempuan dalam kegiatan usahatani sapi perah sekitar 25,3 persen dari total waktu keluarga dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut dikemukakan bahwa terdapat perbedaan jumlah curahan waktu kerja perempuan terhadap laki-laki per bulan hanya 8,7 jam. Dalam

hal pengambilan keputusan istri dan suami berperan sama terutama dalam kegiatan penyediaan pakan ternak dan penanganan hasil, sedangkan dalam hal teknis perkandangan dan manajemen keputusan lebih besar pada laki-laki. Sedangkan dalam hal menentukan penjualan susu dan pemanfaatan uang (hasil usaha ternak) peranan istri lebih besar daripada suami.

Menurut Agus *et al.*, (1993), dalam usahatani kambing/domba, perempuan ikut berperan dalam kegiatan pemeliharaan, walaupun kontribusinya lebih kecil dibanding laki-laki. Curahan tenaga kerja istri relatif lebih besar daripada suami dalam pekerjaan membersihkan kandang, memberi pakan dan minum, sedangkan laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan mencari dan mengangkut rumput (hijauan). Kasus di Bali ditemukan bahwa curahan waktu untuk usahatani ternak babi pada perempuan lebih tinggi (sekitar 16,6 persen) dari waktu yang dicurahkan oleh laki-laki. Demikian halnya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usaha ini lebih didominasi oleh perempuan, hal ini tampak jelas dalam penentuan mengambil keputusan mengenai jumlah ternak awal dan jumlah ternak akhir, begitu pula dalam pemanfaatan uang hasil penjualan ternak. Beberapa jenis kegiatan yang masih didominasi keputusan laki-laki hanya pada kegiatan penentuan bahan kandang dan perbaikan kandang.

Usaha ternak ayam buras merupakan usaha keluarga yang biasanya kurang intensif, namun demikian keterlibatan perempuan dalam usaha ini sangat besar. Hasil studi Deptan dalam Purwantini dan Ariani (1997) menemukan sekitar 45 persen waktu/tenaga perempuan/istri dicurahkan dalam seluruh pekerjaan mulai dari membersihkan kandang, pemberian pakan, pengumpulan telur, perawatan ayam sakit, sampai pemasaran hasil. Dominasi perempuan juga tampak jelas dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan usaha ini, antara lain dalam menentukan jumlah ternak awal dan akhir dan pemanfaatan hasil usaha ternak.

Usahatani Perikanan

Menurut Deptan dalam Purwantini dan Ariani (1997), secara umum dapat dibedakan dengan jelas apa yang menjadi tugas istri dan suami berkaitan dengan usaha perikanan, khususnya pada kegiatan penangkapan dan budidaya ikan. Pekerjaan menangkap ikan di laut adalah tanggung jawab suami, sedangkan sebagian persiapan ke laut dan kegiatan yang menyangkut pengolahan, penjualan ikan dan yang merupakan lanjutan dari kegiatan penangkapan pada umumnya ditangani para istri nelayan.

Keterlibatan istri dalam usaha budidaya laut, tambak maupun kolam, tidak begitu besar. Kegiatan perempuan masih terbatas pada jenis-jenis kegiatan pasca panen seperti pengolahan dan pengawetan ikan serta hasil laut lainnya.

Tabel 2. Gambaran kasar proporsi laki-laki dan perempuan perikanan

No	Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan
1.	Perikanan tangkap		
	- Persiapan (alat, perbekalan, dll)	+++	+
	- Operasi penangkapan	++++	(untuk dikonsumsi sendiri)
	- Pembongkaran ikan dari kapal	++++	-
	- Penataan ikan di tempat pelelangan	++	++
	- Pelelangan ikan	++	++
	- Pengemasan dan transportasi	+++	+
	- pemasaran eceran	+	+++
2.	Perikanan Budidaya laut		
	- Persiapan Keramba Laut	++++	-
	- Pemeliharaan ikan	+++	+
	- Panen	+++	+
	- Pemasaran	++++	-
3.	Pascapanen (pengolahan)		
	- Pengolahan di industri besar	+	+++ (kebanyakan tenaga muda usia)
	- Pengolahan di industri kecil/skala rumah tangga	+	+++ (kebanyakan anggota keluarga sendiri)
	- Pengumpulan/distribusi hasil olahan	+++	+
	- Pemasaran eceran hasil olahan	++	+++

Keterangan : banyaknya tanda + menunjukkan tingkat proporsi dalam kegiatan

Beberapa jenis pekerjaan produktif yang dilakukan oleh perempuan nelayan adalah : (1) kegiatan persiapan penangkapan, seperti menjurai jaring/alat tangkap, menyiapkan bahan-bahan pengawet (garam, es), dan menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang akan pergi melaut; (2) kegiatan pengolahan hasil laut seperti mengasap, memindang, mengasin/mengeringkan, mengabon, membuat terasi, kerupuk, dan sebagainya, (3) kegiatan memasarkan hasil seperti melelang ikan, menjual pada agen, pengecer dan sebagainya, (4) kegiatan kerajinan (industri rumah tangga), misalnya membuat keranjang, kerajinan kulit kerang, membuat jaring dan sebagainya. Gambaran proporsi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan perikanan disajikan pada Tabel 2.

Usahatani Perkebunan

Pada lingkungan baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, perempuan pada umumnya bekerja sebagai tenaga kerja lepas dan keterlibatannya sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan pada suatu komoditi tertentu yang dianggap sesuai seperti teh, cengkih, pala, lada dan karet. Mereka umumnya ikut berperan dalam kegiatan panen dan pasca panen. Deskripsi pekerjaan tenaga kerja perempuan pada perusahaan perkebunan adalah sebagai berikut :

1. Pada perkebunan karet, mereka melakukan penyadapan dan penyiangan gulma.
2. Pada perkebunan kopi dan kakao, mereka melakukan kegiatan pemetikan dan pengeringan.
3. Pada komoditi kelapa sawit dan kelapa, keterlibatan tenaga kerja perempuan relatif kecil. Pada usahatani kelapa, pada perempuan ikut aktif dalam mengangkut kelapa setelah dipetik dan dilanjutkan dengan pasca panen (pembuatan minyak). Khusus pada perkebunan besar keterlibatan perempuan terbatas pada penyiangan gulma dan mengangkut daging buah pada proses pengolahan.
4. Keterlibatan perempuan pada perkebunan tembakau relatif besar, karena mereka melakukan pekerjaan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemetikan hingga pasca panen.
5. Pada Perkebunan teh, lebih dari 50 persen tenaga kerja pemetik teh adalah perempuan.

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan tani-nelayan seyogyanya dilakukan melalui suatu proses pendidikan yang berkelanjutan dengan prinsip menolong diri sendiri melalui peningkatan kemampuan (*help them to help them selves*). Melalui proses ini mereka diharapkan memiliki perilaku positif (pengetahuan, ketrampilan dan sikap), sehingga dapat menjangkau berbagai sumber ekonomi seperti permodalan, teknologi maupun pasar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.

Berkaitan dengan upaya pemberdayaan perempuan tani-nelayan, maka perlu dikembangkan akses yang dapat memberikan peluang bagi berperannya kaum perempuan yang meliputi akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap informasi pasar, dan akses terhadap sumber pembiayaan (Patty, 2002).

Tiga aspek pokok yang terdapat dalam pemberdayaan perempuan antara lain:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi atau daya yang dimiliki perempuan tani-nelayan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki perempuan tani-nelayan melalui pemberian input berupa bantuan dana, pembangunan prasarana dan sarana.
3. Melindungi masyarakat melalui pemihakan kepada masyarakat yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang.

Menurut Sangun (2004) terdapat empat prinsip dasar yang perlu menopang dan mewarnai keseluruhan terhadap upaya pemberdayaan tersebut guna mewujudkan tujuan keswadayaan (*self-help*), kemandirian (*self-reliance*) dan keberlanjutan dampaknya (*sustainability*) bagi penerima manfaat langsung. Keempat prinsip dasar yang saling terkait satu dengan yang lainnya itu adalah penumbuh-kembangan kesadaran, partisipatif, keberlanjutan dan kemandirian.

Penumbuh-kembangan kesadaran

Prinsip ini merupakan pondasi esensial dalam semua upaya pemberdayaan masyarakat. Sebelum orang secara sungguh-sungguh menyadari tentang masalahnya, sifat dan penyebabnya, dan kemungkinan mengatasinya, mereka tidak akan termotivasi untuk bertindak. Pada banyak pengalaman kelompok afinitas yang beranggotakan orang-orang yang saling mengenal, mempercayai dan bekerja

sama satu sama lain, merupakan instrumen penting bagi masyarakat untuk mulai menumbuhkan kesadaran akan realitas situasi yang mereka hadapi.

Penumbuh-kembangan Partisipasi

Sedapat mungkin upaya pemberdayaan masyarakat perlu menjamin partisipasi penerima manfaat dalam semua aspek dan tahapan kegiatannya. Pada esensinya partisipasi dapat tercermin dalam situasi dimana masyarakat mengelola urusan mereka sendiri, mempengaruhi keputusan publik, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang memberi nilai tambah dalam kehidupan sosial ekonomi mereka. Tingkat partisipatif seperti ini dapat diwujudkan hanya bila upaya pemberdayaan dijalankan pada tingkat lokal dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat melalui beragam kelembagaan berbasis masyarakat.

Penumbuh-kembangan keberlanjutan

Upaya pemberdayaan masyarakat seyogyanya dijalankan untuk memberikan manfaat kepada mereka jauh melintasi rentang waktu proyek atau programnya, menjamin mereka keluar dari permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan menyediakan kesempatan bagi mereka untuk secara terus menerus meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Ada empat elemen yang diperlukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan keberlanjutan dampaknya.

Pertama, upaya pemberdayaan masyarakat dijalankan tidak sebagai program derma (charity), melainkan sebagai upaya memperkuat kapasitas mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka yang menjamin kelangsungan hidup mereka secara normal. Aspek kunci dari hal ini adalah fokus pada kapasitas mereka didalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, sebelum mengandalkan bantuan pihak lain. Termasuk dalam konteks ini adalah kapasitas mereka untuk menghasilkan pendapatan.

Kedua, upaya pemberdayaan masyarakat perlu menjamin bahwa peningkatan pendapatan rumah tangga dimanfaatkan untuk memenuhi standar hidup layak seluruh anggota keluarga. Artinya, ruang lingkup pemberdayaan masyarakat tidak hanya berpusat pada sisi pendapatan rumah tangga, melainkan juga pada sisi pemanfaatan dari pendapatan tersebut. Bertambahnya pendapatan rumah tangga mereka seyogyanya pertama kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar minimal mereka, baru kemudian dialokasikan untuk hal-hal yang bersifat produktif guna memperbesar kapasitas mereka menghasilkan pendapatan. Pada tahap ini mereka perlu mengalokasikan pengeluaran dari pendapatannya untuk memupuk aset mereka, baik melalui tabungan maupun menjalankan usaha mikro di pedesaan yang mendatangkan keuntungan bagi mereka.

Ketiga, upaya pemberdayaan masyarakat perlu mengembangkan infrastruktur lokal untuk menjamin agar manfaatnya dapat dinikmati tidak cuma oleh generasi saat ini tapi juga oleh generasi berikutnya, walaupun stimulasi program itu sendiri telah berakhir. Infrastruktur lokal tersebut biasanya mencakup : (a) kelembagaan masyarakat lokal yang menyediakan kesempatan bagi warga masyarakat untuk secara terus menerus bisa bekerja sama, meningkatkan kepercayaan diri dan kemandiriannya, meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan posisi tawarnya terhadap pihak lain dan mampu mempengaruhi keputusan-keputusan publik yang menyangkut kehidupan mereka, (b) struktur pendidikan/pelatihan lokal dimana menyediakan kesempatan bagi pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan ketrampilan tambahan bagi warga masyarakat, (c) struktur sumber-sumber permodalan, baik yang mereka kelola sendiri maupun yang tersedia setempat dan bisa diakses oleh setiap warga masyarakat secara mudah.

Keempat, upaya pemberdayaan masyarakat perlu menjamin kemampuan ekologis lokal untuk mengakomodasikan kebutuhan masyarakat pada berbagai generasi. Artinya adalah bahwa upaya pemberdayaan masyarakat harus memberi kontribusi dalam praktek-praktek pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, sehingga dapat dinikmati setiap generasi sepanjang masa.

Penumbuh-kembangan kemandirian

Prinsip ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk menjamin bahwa segala usaha yang dijalankan betul-betul mengarah pada upaya memperkuat kepercayaan diri masyarakat, sehingga mampu menyikapi situasi yang dihadapi, dan mengurangi ketergantungan mereka pada orang atau pihak lain.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Beberapa saran dalam upaya pemberdayaan perempuan tani-nelayan dalam rangka peningkatan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga petani – nelayan sbb :

1. Pengembangan kelembagaan bernuansa jender, seperti pembentukan kelompok-kelompok perempuan-tani nelayan yang beranggotakan orang-orang yang saling mengenal, mempercayai dan bekerja sama satu sama lain untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran akan realitas situasi yang mereka hadapi. Prioritas hendaknya diberikan kepada : (a) perempuan yang tergolong dalam kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah baik di kota maupun di desa, (b) perempuan berusia produktif, yang sangat potensial dalam pembangunan, (c) perempuan sebagai kepala keluarga.
2. Tersedianya tenaga-tenaga pelaksana (termasuk para penyuluh pertanian), terutama yang secara intensif dapat menjadi pendamping kelompok. Hal ini disebabkan proses belajar kelompok menuju kemandirian akan efektif jika dikawal secara ketat, keadaan ini perlu dimaklumi karena rata-rata tingkat pendidikan formal perempuan tani-nelayan yang rendah.
3. Penyediaan tenaga-tenaga pelaksana perlu dirancang secara cermat. Jika memang sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki oleh pemerintah daerah (PEMDA) tidak mencukupi, mungkin dapat dilakukan kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang telah berpengalaman dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
4. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia (khususnya perempuan tani-nelayan). Peningkatan kualitas perempuan tani-nelayan ini dapat dilakukan melalui bimbingan penyuluhan, pelatihan, kursus, sekolah lapang, pendampingan dan lain-lain. Adapun materi dan cara penyampaiannya harus disesuaikan dengan situasi kondisi dan kebutuhan yang dihadapi kelompok perempuan tani-nelayan. Berbagai macam kegiatan di atas dimaksudkan sebagai proses pembelajaran bagi perempuan tani-nelayan belajar bersama membagi pengetahuan melalui serangkaian kegiatan. Melalui proses ini kemampuan masyarakat diasah agar semakin pintar dan cermat mengkaji wilayah dan mengembangkan keadaan yang tepat untuk keadaan sendiri. Berbagai pelatihan secara umum dapat berisikan : 1) teknologi yang berkaitan dengan usaha pertanian termasuk perikanan (mulai dari proses produksi sampai pengolahan), 2) manajemen usaha termasuk manajemen pemasaran, 3) manajemen keuangan keluarga, 4) Penerapan sistem asuransi, baik asuransi jiwa, kesehatan, asuransi usaha maupun pendidikan.
5. Penyediaan permodalan bagi pengembangan usaha-usaha mikro yang dijalankan oleh perempuan merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian. Idealnya lembaga-lembaga keuangan di daerah memiliki komitmen untuk bersama-sama menyediakan kredit mikro tanpa agunan dan berperan serta aktif mendidik para anggota kelompok menuju perilaku yang layak bank (*Bankable*).
6. Fasilitasi dari pemerintah daerah. Kemudahan dalam akses berbagai sarana merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha. Keberpihakan pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang sarana sangat diperlukan.
7. Akses informasi. Berbagai informasi bidang pertanian termasuk perikanan di dalamnya perlu disebarluaskan sehingga mereka dapat mengakses informasi yang sedang dan akan terjadi, misalnya prediksi tentang harga pasar dan sebagainya.
8. Ditetapkannya kebijakan-kebijakan yang membangun iklim kondusif bagi berkembangnya kapasitas kelompok maupun usaha-usaha mikro mereka. Contohnya adalah fasilitas pemasaran produk-produk usaha pertanian dan peraturan-peraturan yang memberi kemudahan atau keringanan bagi keluarga-keluarga petani-nelayan di pedesaan, terutama di bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Maluku. 2003. Maluku Dalam Angka 2003. Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku.
- Badan Pusat Statistik. 2003. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Badan Pusat Statistik.
- Haryadi, 1995. Antisipasi Kontribusi Wanita dalam Usaha Hortikultura di Masa Depan. Makalah pada Seminar Nasional Antisipasi Kontribusi Wanita dalam Pertanian Masa Depan. September 1995 PSW- IPB Bogor.
- Machfud, S.M. 1995. Jender dalam Pembangunan Pertanian. Makalah pada Seminar Nasional Antisipasi Kontribusi Wanita dalam Pertanian Masa Depan. September 1995. PSW. IPB. Bogor.
- Patty, J. 2002. Demokratisasi Potensi Jender Dalam Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Kesetaraan Jender Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Bagi Perempuan dan Remaja Putri. Oktober 2002. Ambon.
- Purwantini, T.B dan Ariani, M. 1997. Peranan Wanita dalam Pembangunan Agribisnis. Prosiding. Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian. Buku I. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rahmawati, S dan Agus, M.N. 1993. Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak di Daerah Boyolali Jawa tengah dalam Kumpulan Makalah Peranan Wanita dalam Sistem Usahatani Ternak di Jawa dan Bali. Puslitbangnak Bekerjasama dengan P4N Badan Litbang Pertanian Bogor.
- Sangun, E. 2004. Balajar dari Pengalaman P4K. Bulletin Teknologi dan Informasi Pertanian, edisi 7, tahun II, Desember 2004. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.
- Suhaeti, R dan Suhami, S. 2004. Inkorporasi Perspektif Jender dalam Pengembangan Rekayasa Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan). Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 2 Nomor 1, Maret 2004. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sumardi. 2004. Masih Ada Kesempatan Peran Ekonomi Bagi Wanita Tani Nelayan dalam Pembangunan Agribisnis. Ekstensi Volume 18 Tahun XI- 2004.
- Soebroto, S. 1993. Wanita dalam Pembangunan dalam Pengembangan Terpadu Peranan Wanita Tani di Propinsi Sumatra Utara. Laporan Khusus No. 4 Proyek Irigasi Bah Bolon bekerjasama dengan AIDAP- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumut.